

*“YES OR NO”*

**KARYA TARI DRAMATIK WUJUD KARAKTER SEORANG TRANSGENDER**

Oleh

**Claudia Anindita D R**

**NIM: 15020134951**

[namasayaclaudia@gmail.com](mailto:namasayaclaudia@gmail.com)

**Dr. I Nengah Mariasa M, Hum.**

**Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni**

**Universitas Negeri Surabaya**

**Abstrak**

Transgender dapat dikatakan sebagai ekspresi identitas gender di luar konstruksi. Gender tradisional dalam masyarakat yang hanya mendefinisikan dan mengakui dua jenis gender yakni maskulin dan feminin, tanpa mengkalkulasi gender ketiga yang baru-baru ini sering diperhatikan kemunculannya. Ekspresi ini hanyalah sebatas ekspresi penampilan dari individu transgender tersebut dan tidak mengarah pada perubahan tampilan fisiknya (Nagoshi dan Brzuzy 2010).

Fokus karya dalam pembuatan karya tari sangatlah penting karena memiliki tujuan memudahkan koreografer untuk membantu proses penggarapan pengkaryaan menjadi lebih terencana dan terstruktur. Fokus juga membantu koreografer untuk mewujudkan bentuk karya sesuai dengan tema yang diangkat. Apabila fokus karya jelas, maka jalan menyusun karya tari menjadi lebih mudah. Fokus karya tari ini menjelaskan tentang wujud karakter seorang *transgender*. Fokus karya ini akan diwujudkan dengan 5 penari dan memiliki dasar tari yang hampir sama.

Karya tari *“Yes or No”* merupakan karya tari yang berangkat dari gagasan ide koreografer. Karya ini memiliki dua variabel yaitu variabel bentuk dengan menggunakan konsep tari dramatik. Setelah terciptanya karya tari ini, variabel isi terlihat dari metode yang digunakan untuk penggarapan karya tari *“Yes Or No”*. Karya tari ini menggunakan metode konstruksi. Konsep alur pada karya tari *“Yes or No”* untuk membangun unsur tari dramatik sehingga menimbulkan diamika yang kuat yang berdampak pada suasana dramatis dalam penyajiannya.

**Kata Kunci :** Tipe Dramatik, Karakter, *Transgender*

## Abstract

Transgender can be called as an expression of gender identity outside of construction. Traditional gender in society only defines and recognizes two types of gender namely masculine and feminine, without calculating the third gender that has recently been noticed. This expression is limited to the expression of the appearance of the transgender individual and does not lead to change his physical appearance (Nagoshi and Brzuzy, 2010).

Focus in a dance creating is very important because it has purpose to make choreographer easier to help the workmanship process become more planned and structured. It also helps the choreographer to realize the form of the work according to the theme raised. If the focus of the work is clear, the way to arrange dance work will be easier. It explains where the person is physically male but has a woman character. This work is realized by 5 dancers and have the same dance base.

The dance work *Yes Or No* is a dance that departs from choreographer ideas. This work has two variables, namely form variables using the concept of pure dance. The use of pure dance types can make it easier for a choreographer to create a dance work, because pure dance types have stages that can be used as role models to make a dance work.

After the creation of the *Yes Or No* dance work, the content variable can be seen from the method used for the cultivation of its work. This dance work uses a construction method. The groove concept in *Yes Or No* dance is to build pure dance elements. Hence, it creates strong diamicas that have an impact on the dramatic atmosphere in the presentation.

**Keywords:** *Dramatic Type, Character, Transgender.*

## PENDAHULUAN

### I. Latar Belakang

Tuhan menciptakan manusia untuk menjadi makhluk yang paling sempurna dari bentuk fisik, akal, maupun pikiran sehingga manusia memiliki pikiran yang mampu menimbulkan rasa kasih sayang terhadap makhluk sesamanya. Setiap manusia memiliki rasa sayang terhadap saudara, keluarga, dan cinta terhadap lawan jenis, akan tetapi ada salah satu kategori cinta terlarang yakni cinta sesama jenis yang mengalami perilaku menyimpang. Penyimpangan-penyimpangan tersebut terjadi karena berbagai faktor yaitu faktor lingkungan, faktor hormonal, faktor pengalaman hidup. Penyimpangan rasa cinta yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan penyimpangan seksual yang menjadi salah satu pecinta sesama jenis.

Transgender dapat dikatakan sebagai ekspresi identitas gender di luar konstruksi. Gender tradisional dalam masyarakat yang hanya mendefinisikan dan mengakui dua jenis gender yakni maskulin dan feminin tanpa mengkalkulasi gender ketiga yang baru-baru ini sering diperhatikan kemunculannya. Ekspresi ini hanyalah sebatas ekspresi penampilan dari individu transgender tersebut, dan tidak mengarah pada perubahan tampilan fisiknya (Nagoshi dan Brzuzy 2010).

Istilah penyimpangan merupakan perilaku yang dianggap tercela dan diluar batas toleransi, dikatakan perilaku menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan. Koreografer ingin membuat karya tari mengenai salah satu penyimpangan mengenai *Transgender*. *Gender* adalah perbedaan jenis kelamin berdasarkan budaya dimana laki-laki dan perempuan dibedakan sesuai dengan peranya masing-masing yang dikonstruksikan

oleh kultur setempat yang berkaitan dengan peran, sifat, kedudukan, dan posisi dalam masyarakat tersebut.

*Gender* dipersoalkan karena secara sosial telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, hak, dan fungsi serta ruang aktivitas laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Perbedaan tersebut akhirnya membuat masyarakat cenderung diskriminatif dan pilih-pilih perlakuan akan akses, partisipasi, serta kontrol dalam hasil pembangunan laki-laki dan perempuan. Kaum *Transgender* sangat sulit untuk dibedakan karena terlihat dari bentuk fisiknya yang sama seperti pada laki-laki pada umumnya. *Transgender* sendiri dibagi menjadi 3 macam yaitu *T(top)*, *V(verst)*, *B(bottom)* dari ketiga golongan tersebut memiliki ciri-ciri khusus yang tampak pada masing-masing bagian. Mereka berusaha menampilkan bahwa dia adalah seorang laki-laki normal pada umumnya dihadapan masyarakat, dari pengalaman pribadi yang koreografer temui inilah menjadi salah satu ketertarikan mengapa koreografer mengangkat fenomena gay yang berkembang pesat pada zaman sekarang dan mendorong koreografer untuk menggarap sebuah karya tari tentang *Transgender*.

Fokus karya tari "*Yes or No*" akan mewujudkan karakter seorang *transegender* dalam bentuk tari dramatik

Dalam sebuah karya tari dramatik yang akan digarap koreografer adalah gerak yang diciptakan atas dasar pertimbangan gerak semata tanpa memikirkan tema atau makna yang terlahir dari gerak tersebut. Gerakan ini sering kita saksikan dalam komposisi tari yang memiliki bentuk gerak dan lagu. Gerak yang muncul semata hanya penggabungan antara gerak dan ritme musik tanpa memikirkan kepentingan isi yang terkandung dalam tarian.

## Fokus Karya

Fokus karya dalam pembuatan karya tari sangatlah penting karena memiliki tujuan untuk memudahkan koreografer untuk membantu proses penggarapan pengkaryaan menjadi lebih terencana dan terstruktur. Fokus juga membantu koreografer untuk mewujudkan bentuk karya sesuai dengan tema yang diangkat.

Fokus karya ini akan mewujudkan karakter seorang *transgender* dalam bentuk karya tari dramatik. Menjelaskan dimana orang tersebut fisiknya laki-laki namun memiliki karakter sebagai seorang wanita.

## II METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan salah satu gambaran tentang karya tari yang bertujuan sebagai penemuan fokus penciptaan. Dengan adanya metode penciptaan ini diharapkan seorang koreografer memiliki tujuan yang jelas. Dengan adanya metode penciptaan yang tersusun dan terencana diharapkan mampu mendapatkan hasil penciptaan yang lebih baik.

### A. Pendekatan Penciptaan

Pendekatan penciptaan adalah sebuah pemahaman terhadap metode penciptaan yaitu konstruksi tari. Dalam hal penciptaan koreografer memiliki gaya penciptaan masing-masing. Pendekatan pada penciptaan karya tari Keduwung Sang Pritha melalui metode konstruksi

tari. Dalam proses pembuatan penciptaan tari menurut *Jaqueline Smith* (1985) dalam buku “*Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*” tentang susunan atau langkah-langkah metode penciptaan melalui metode konstruksi I yaitu dari Rangsang awal (bagi koreografer rangsang awal dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik), penentuan tipe tari, dan penentuan metode penyajian (simbolis), kemudian melalui proses eksplorasi (gerak) yang kemudian menjadi serangkaian motif dalam gerak. (Smith. 1985:20-23).

### B. Rancangan Karya

#### 1. Rancangan Karya

##### a. Judul dan sinopsis

Kata “*Yes or No*” merupakan salah satu argumen dalam arti antara iya dan tidak, iya memiliki fisik seperti seorang pria, namun tidak memiliki karakter selayaknya menjadi seorang pria, dan pada tarian ini koreografer menggarap tari kontemporer sehingga judul tersebut sangat cocok untuk dijadikan judul dalam karya tari ini.

Sinopsis merupakan suatu gambaran yang sederhana dari sebuah ide garap. Fungsi sinopsis adalah untuk menghantarkan penonton kedalam cerita atau bentuk penyajian yang akan ditampilkan.

Sinopsis:

Lemah gemulai gerak tubuhmu  
Lembut mendayu cara bicaramu  
Lentik jemari takkala melambai

Enteng langkah bak seorang putri  
Semua itu tak pernah mereka kehendak

b. Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, dalam membuat suatu tema karya tari tersebut dapat berasal dari apa yang kita dengar, kita pikir, dan apa yang kita rasakan. Tema tari dapat juga diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan kesan (Margianto.1983: 37).

Dalam karya tari ini, koreografer menggunakan tema wujud karakter, yaitu memfokuskan karya tari ini pada karakter seorang *transgender* yang awal mulanya dikodratkan hidup sebagai pria namun memiliki karakter sebagai seorang wanita.

c. Alur

Bagan Desain Dramatik Karya Tari “Yes or No”



Bagan tersebut adalah struktur adegan - adegan pada

karya tari “Yes or No”, maka dapat disimpulkan dalam karya tari ini menggunakan kerucut majemuk/ganda.

d. Tipe Karya

Tipe tari yang dipilih koreografer adalah tipe tari dramatik, karena koreografer tidak memunculkan cerita yang akan ditonjolkan, selain itu penari tidak akan diberikan tokoh

khusus. Suasana yang akan dimunculkan untuk membangun tema yang akan disampaikan. Penari berjumlah 5 memiliki peran yang sama semua, yaitu sebagai seorang *transgender*.

e. Mode Penyajian

Jacquiline Smith mengatakan dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Ben Suhartono jenis karya atau cara penyajian terbagi menjadi 2 yaitu Representatif dan Simbolis. Jenis karya adalah sebuah cara bagaimana karya ini akan disajikan atau dipertunjukkan dalam sebuah garapan gerak tari yang berhubungan langsung dengan ide garap. Representatif merupakan penggunaan sebuah karya dengan jelas, dalam artian bahwa penonton telah memahami apa dan maksud sebuah karya tari yang telah dibawakan. Dan yang kedua adalah simbolis cara pengungkapan suatu garapan suatu tarian diekspresikan melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Sistem simbol tidak semata-mata diam atau bisu, namun menunjukkan sebuah isi dalam karya yang akan disampaikan. (Hadi, 2005:23).

Karya tari *Yes or No* menggunakan jenis karya yang diungkapkan secara simbolik, dalam artian gerakannya tidak selalu menyajikan bentuk yang menyatakan penggambaran aslinya, melainkan ungkapan isi melalui bentuk gerak yang lebih memperhatikan makna pesan yang akan disampaikan.

Pada hal ini koreografer mencoba mengeksplorasi pada gerak modern dengan motif yang dipadupadankan dengan gerak kekinian. Koreografer menginginkan bentuk pengemasan gerak yang kreatif, variatif, atraktif, dinamis, dan inofatif

serta memaksimalkan pada olah tubuh penari.

f. Teknik

Pada bukunya yang berjudul "Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari". Teknik merupakan struktur anatomis-psikologis yang menghubungkan gerak dengan tarian (Parani, 1986:57).

Pada tari teknik dipahami sebagai suatu cara mengajarkan seluruh proses secara fisik atau mental yang memungkinkan koreografer dan penari dalam mewujudkan rasa, serta pengalaman estetisnya untuk membentuk sebuah komposisi tari. Teknik yang digunakan pada karya tari *Yes or No* adalah:

a) Pengolahan tenaga rilek dan kontrak

Penari harus mampu membagi tenaga yang dimiliki, saat rilek tubuh harus benar-benar santai dan melepas segala beban yang ada, , namun ketika kontrak tubuh harus benar-benar diisi dengan tenaga yang sesuai dengan proporsi yang diinginkan koreografer.

Pada karya tari *"Yes or No"* agar tercipta gerakan yang luwes, lebih terlihat seimbang dan jelas dalam mengolah gerakan setiap penarinya.

b) *Drill*

*Drill* yaitu salah satu teknik dalam sebuah proses kreatif penciptaan karya tari dengan melatih penari secara terus menerus untuk memperoleh ketangkasan, ketetapan dan keterampilan dalam bergerak

Pada karya tari *"Yes or No"* agar sesuai dengan apa yang

diinginkan oleh koreografer dan meningkatkan kualitas gerak pada para penari.

g. Gaya

Gaya merupakan ciri khas pada jati diri seseorang. Gaya dalam tari memperlihatkan ciri khas dari koreografer, dalam menciptakan gaya seorang koreografer melakukan eksplorasi gerak untuk menemukan sebuah gerakan. Kualitas gerak dapat ditentukan oleh beberapa faktor antara lain tipe tubuh, nilai budaya, kebiasaan dan lain sebagainya sehingga koreografer menggunakan ciri khas ketubuhan dan pengalaman empiris dalam bergerak untuk membuat komposisi pada karya tari *"Yes or No"*.

h. Penari dan Pendukung Tari

Pemilihan penari pada karya tari *"Yes or No"* menggunakan 5 penari laki-laki yang memiliki tekad dalam berproses, waktu, tenaga, dan memiliki dasar tari yang hampir sama.

Dalam proses koreografi yang berakhir sebagai produk koreografer yang memilih, menentukan penata iringan, sehingga dalam prosesnya komposer bertanggung jawab kepada koreografer, oleh karena itu mereka harus paham betul karakter pribadi masing-masing yang berhubungan dengan proses kreatif, terutama saling memahami maksud dan tujuan koreografi yang akan digarap. Setiap penari dalam kelompok harus mengetahui musik. (Meri, 1975:122)

Penggarapan musik karya tari *"Yes or No"* menggunakan iringan digital, yaitu penggarapan musik dengan media elektronik.

i. Tata Teknik Pentas dan Cahaya

Karya tari “*Yes or No*” menggunakan panggung prosenium sebagai *stage* dengan tata lampu yang disesuaikan untuk mendukung suasana yang telah dibagi menjadi beberapa adegan. Dalam teori tata teknik pentas dan cahaya khususnya pada perlampuan, menurut Sumandiyo Hadi tata teknik pentas dan cahaya berfungsi untuk memberikan penenerangan penari diatas panggung. Tata lampu juga berfungsi untuk membantu memperkuat atau mengangkat suasana dalam garapan karya tari. Fungsi tata lampu sendiri sebagai alat penerangan, penciptaan suasana misalnya suasana agung dengan warna kuning, sedih digambarkan dengan warna ungu. Adegan percintaan yang biasanya menggunakan *follow* agar terlihat kuat dalam adegan tersebut (Hadi, Sumandiyo.1983:20).

j. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam mendukung sebuah pertunjukan. Tata rias yang digunakan didalam seni pertunjukan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pertunjukan yang diharapkan lewat perubahan wajah, maka pemain akan mampu mendukung suasana peran yang dilakukan diatas pentas (Nuraini, 2011:45).

Tata rias yang digunakan dalam karya tari ini menggunakan riasan cantik dibagian alis dan kelopak mata. Rias penari ditunjukkan untuk memberi kesan unik namun tajam ketika terkena efek lighting. Tata rambut akan diberi pomade agar terlihat rapi dan kemudian cemol buatan. Untuk busana para penari menggunakan busana berwarna merah yang dihiasi manik-manik agar terlihat berkilau ketika terkena lightng

dan menggunakan kain hitam sebagai rok belahan. Busana didesign press body agar lekuk tubuh penari terlihat jelas.

## 2. Proses Penciptaan

### a. Rangsang Awal

Rangsang awal merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan fikir atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang itu sendiri terdiri dari rangsang auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik (Suharto, 1985:20).

Dasar paling utama dalam pembuatan sebuah karya adalah rangsang awal. Pada karya ini koreografer menggunakan rangsang awal gagasan

### b. Menentukan Tipe Tari

Seorang koreografer harus mampu menentukan tipe tari pada karya yang akan diciptakan, hal ini tidaklah mudah karena menentukan karya tersebut masuk kedalam tipe tari dramatik, studi, liris, atau tipe tari yang lain. Seorang koreografer harus memahami jenis tipe tari satu persatu, yang kemudian memahami benar mengenai karya yang akan diciptakan, barulah koreografer dapat menentukan tipe tari apa yang pantas untuk karyanya yang akan diciptakan. Pada karya tari “*Yes or No*” koreografer menggunakan tipe tari dramatik.

### c. Menentukan Mode Penyajian

Dalam menentukan suatu mode penyajian koreografer harus memahami tipe tari pada karyanya, karena akan menentukan proses dalam penciptaanya sehingga karya yang diciptakan sesuai dengan bentuk dan isi yang akan disampaikan. Hal ini ada kaitanya dengan konsep, rasa, suasana pada pemilihan mode penyajian

### d. Eksplorasi

Ekspolarsi merupakan proses tahapan awal dalam pembentukan koreografi sebuah karya tari. Dalam bereksplorasi seorang koreografer mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai data dan narasumber. Selain itu eksplorasi tergolong ada pemikiran, imajinasi, renungan, rasa dan respon terhadap hal-hal disekitar.

Pada karya tari "Yes or No" terdapat eksplorasi mengenai gerakan yang gemulai, sehingga mendapatkan kesan luwes sebagai seorang wanita.

e. Pembentukan atau Komposisi

Komposisi artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga terdapat hubungan dan saling berkesinambungan antara bagian satu dengan bagian yang lain menjadi sebuah bentuk garap yang utuh. (Murgiyanto, 1983:11).

Pada karya tari "Yes or No" komposisi terdiri dari 3 adegan, yakni bagian pertama seorang pria yang menunjukkan kegemualaian tubuhnya berdurasi 3 menit. Adegan kedua menonjolkan sisi keindahan tubuh bak seorang wanita durasi 3 menit. Pada adegan ketiga pria tersebut menunjukkan kenyamananya sebagai *transgender*. Durasi pada bagian 3 selama 4 menit..

f. Evaluasi

Setelah melakukan beberapa tahapan, tahap berikutnya adalah evaluasi, yaitu melakukan pengamatan dan analisis pada gerakan yang telah diciptakanyang kemudian diolah lagi sehingga gerakan lebih terlihat jelas.

g. Teknik Penyampaian Materi dalam Kekaryaannya

Setiap koreografer memiliki metode tersendiri dalam

menyampaikan materi kepada penari. Pada karya tari ini koreografer menjelaskan secara menyeluruh mengenai konsep karya yang akan ditarikan, lalu memberi waktu untuk berdiskusi mengenai karya yang akan diciptakan antara koreografer dan penari, kemudian memberi referensi berupa video yang sesuai dengan konsep yang akan digarap, selanjutnya melakukan eksplorasi, komposisi, dan evaluasi.

### III Pembahasan

a. Transgender dapat dikatakan sebagai ekspresi identitas gender diluar konstruksi. Gender tradisional dalam masyarakat yang hanya mendefinisikan dan mengakui dua jenis gender yakni maskulin dan feminin, tanpa mengkalkulasi gender ketiga yang baru-baru ini sering diperhatikan kemunculannya. Ekspresi ini hanyalah sebatas ekspresi penampilan dari individu transgender tersebut, dan tidak mengarah pada perubahan tampilan fisiknya (Nagoshi dan Brzuzy 2010).

b. Fokus karya dalam pembuatan karya tari sangat penting karena memiliki tujuan untuk memudahkan koreografer membantu proses penggarapan pengkaryaan menjadi lebih terencana dan terstruktur. Fokus membantu koreografer untuk mewujudkan bentuk karya sesuai dengan tema yang diangkat. Fokus pada karya tari ini terdapat dua variabel, yaitu variabel isi dan variabel bentuk. Variabel isi tentang

wujud karakter seorang *transgender*. Variabel bentuknya merupakan sebuah karya tari tipe dramatik yang terinspirasi oleh seorang *transgender*.

c. Tabel 7: Analisis Karya Tari "Yes or No"

ADEGAN	ANALISIS
ADEGAN 1	Adegan ini merupakan bagian introduksi. Pengenalan sosok pria yang menunjukkan kegemualaian tubuhnya.
ADEGAN 2	Menonjolkan sisi keindahan tubuh bak seorang wanita.
ADEGAN 3	Menunjukkan kenyamanan sebagai <i>transgender</i> .

- d.
- e. Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sangat dinamis. Gerak-gerak dalam karya tari *Yes or No* didapat melalui gerak eksplorasi dengan berpijak pada gerak-gerak kontemporer yang dikembangkan. Karena karya tari yang ingin diciptakan oleh penata merupakan tari gaya modern.
- f. Tata rias merupakan salah satu bentuk penunjang dari seni pertunjukan seperti *fashion show*, seni tari dan drama (Imdah, *Tata Rias dan Busana*:45). Dalam segi pertunjukan tata rias sangatlah penting. Pada bagian tata rias yang terpenting adalah bagian kelopak mata, pemerah pipi, *shading* hidung, dan pemerah bibir. Pada dasarnya para penari wanita lebih kepada tata rias cantik dan mempertegas

pada wajah agar lebih terlihat cantik dan tegas.

- g. Jika dirinci secara keseluruhan, tata rias pada karya tari *Yes or No* menggunakan eyeshadow warna emas agar kelopak mata terlihat lebih glamour. Setelah penggunaan eyeshadow yakni menggunakan eyeliner hitam yang berfungsi mempertegas garis mata dan juga membuat mata terkesan lebih tajam. Selanjutnya menggunakan bulu mata pasangan. Kemudian mengasir alis pada akhir tata rias dengan alis berwarna coklat. Menggunakan *blush on* coklat agar wajah terlihat lebih tirus, lalu ditambahkan eyeshadow merah berbentuk garis yang diaplikasikan di pipi kanan sampai pipi kiri. Menggunakan *lipstick* maroon sehingga penari terkesan lebih cantik dan segar.
- h. Busana yang digunakan pada karya tari "Yes or No" tidak rumit. Menggunakan baju berwarna merah, dimana warna merah menyimbolkan keberanian yang mengartikan bahwa seseorang jika memutuskan untuk berpindah menjadi *transgender*, berarti orang tersebut memiliki keberanian yang kuat. Menggunakan kain sifon hitam yang diletakan di salah satu sisi sebagai rok karena didalam karya ini seorang *transgender* bingung dengan dirinya yang memiliki fisik seperti laki-laki namun memiliki karakter layaknya perempuan. Kepala tiap penari dipasang cemoi. supaya tinggi badan penari terlihat sama.
- i. Konsep iringan pada karya tari *Yes or No* menggunakan penggarapan musik digital, yaitu

- penggarapan musik dengan media elektronik.
- j. Dalam proses pembuatan karya tari ini, koreografer memadukan dan mengkolaborasi metode serta teori-teori yang diungkap oleh berbagai koreografer dalam buku-buku koreografi maupun komposisi tari sesuai dengan kebutuhan koreografer.
  - k. Metode yang digunakan adalah metode kontruksi oleh Jacquine Smith sebagai acuan dan pijakan untuk membuat karya tari "Yes or No"

Gambar 5: Tata Busana Karya Tari "Yes or No"



Gambar 4: Tata Rias Karya Tari "Yes or No"

(Dok. Fahrul Rosi)

a.

## DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Sumandiyo. 1983. *Tata Pentas Cahaya*. Yogyakarta

----- . 2005. *Sosoilogi Tari*. Yogyakarta

----- . 2007. *Pendekatan Koreografi Noliteral*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta

----- . 2007. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book publisher

Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)*. Yogyakarta: Institut Kesenian Jakarta

Hidajat, Robby. 2013. *Kreativitas Koreogarfi*. Malang:Surya pena Gemilang

Kristyara, Chiki. E. 2008.*Bentuk Penyajian Karya Tari. “ Intereng beras”* (Skripsi). Surabaya: Universitas Negeri surabaya.

Meri, La. 1986. *Elmen-Elmen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo

Murgiyanto , sal. 1983.*Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

----- .1983.*Seni Menata Tari (The Art of making Dances)*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Nuraini, Indah. Tanpa Tahun. *Tata Rias dan Busana (Wayang Orang Gaya Surakarta)*

Yogyakarta: Isi Yogyakarta.

Pendit S,Nyoman 2005 *Mahabharata* Jakarta , PT.Gramedia Pustaka Utama .

Smith, Jacqueline . 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru.terjemahan oleh Ben Suharto*. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.